

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pondasi awal bagi siswa untuk mengemban ilmu karena hal itu merupakan proses mengubah jati diri seorang siswa lebih baik dan maju. Selain itu pendidikan mampu meningkatkan seseorang menuju sebuah kedewasaan agar seseorang tersebut bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan datang. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku siswa. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses mengubah sikap dan perilaku siswa selain itu pendidikan moral perlu diterapkan pada jenjang Sekolah Dasar yang merupakan jalur pendidikan formal. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Nurul Zuriah (2008: 22) mendefinisikan bahwa pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan. Beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang yang menyangkut dua aspek yaitu nilai-nilai dan kehidupan nyata. Dalam hal ini, seorang guru harus mendidik sesuai dengan cakupan pendidikan moral yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur.

Hamid Darmadi (2007: 51) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia. Hal ini berarti bahwa seorang manusia harus bermoral dan mempunyai nilai-nilai sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Tanggung jawab seorang guru itu besar selain mengajar didalam kelas guru diharapkan membantu siswa mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan maupun secara mental.

Nurul Zuriah (2007: 113) menyatakan bahwa perilaku siswa dewasa ini cenderung melupakan norma, aturan, tata krama terlebih moralitas yang kurang baik yang disebabkan kurangnya pendidikan nilai-nilai moralitas di bangku sekolah proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. Maka dari itu selain lingkungan sekolah berfungsi untuk mengisi kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa tetapi guru juga ikut serta bertugas mempersiapkan siswa meningkatkan kemampuan merespons dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain.

Kemrosotan moral terjadi di Indonesia seperti penganiayaan yang berujung kematian. Kompasiana (Senin 5/05/2014) menurut Akhmad Sugiyono menuliskan bahwa dekadensi moral anak bangsa seperti penganiayaan senior kepada junior kekerasan ini dilakukan oleh siswa SD yang notabene masih berusia seitar 12 tahunan. (Alm) Ranggo Khadafi siswa kelas V SD Negeri Makassar 09 harus meregang nyawa akibat dipukuli oleh kakak kelasnya kasus pemukulan ini berawal dari masalah sepele. Melihat kenyataan tersebut

menandakan pendidikan perlu di tanamkan sedini mungkin kepada siswa agar siswa tidak terjerumus kedalam perilaku yang tidak di inginkan.

Globalisasi menjadi penyebab rusaknya moral anak bangsa dimana arus teknologi informasi lewat media cetak, televisi dan internet menyebar virus kebudayaan barat. Detikcom (Selasa, 13/05/2014) menurut Zainal Effendi yang mengatakan bahwa ada kasus pelajar terjaring razia di warnet saat bolos sekolah. Razia tersebut merupakan tindak lanjut dari surat edaran Walikota Surabaya yang melarang pelajar pergi ke warnet, game online dan rental playstation saat proses belajar sebagian diantara pelajar itu berstatus siswa sekolah dasar (SD) para pelajar yang terjaring dibawa ke kantor Satpol PP untuk di data kemudian diberi pembinaan. Dari permasalahan tersebut sebagai pendidik dan orangtua lebih memperhatikan dan memberikan binaan kepada siswa agar siswa berperilaku bermoral sesuai dengan nilai-nilai moral.

Berbagai macam variasi implementasi pendidikan moral di satuan pendidikan dasar dalam hal ini lingkungan sekolah penting untuk mendidik dan mengajarkan moral agar pada saat di lingkungan dalam maupun luar sekolah siswa dapat berperilaku yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah maupun di luar sekolah karena pendidikan moral itu penting sebagai bekal siswa ketika mereka memasuki kehidupan sosial dan menjadi warga negara yang baik. Tugas guru adalah mendidik tingkah laku siswa sehingga mereka mengetahui konsep-konsep moral yang selama ini masih dianggap rendah. Maka dari itu, pendidikan moral ditanamkan sejak dini agar

mereka terlatih menjadi seseorang yang baik tutur kata maupun tingkah lakunya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada WJ pada tanggal 7 Oktober 2013, banyak anak-anak di Kabupaten Bantul yang tidak mengetahui tata krama serta adat istiadat, Narasumber mengatakan bahwa salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan yang terlalu menekankan kemampuan kognitif pada siswa. Sistem pendidikan sering kali memberikan terlalu banyak materi kepada siswa sehingga mengesampingkan penanaman nilai-nilai moral pada siswa. Hasil wawancara dengan pihak lain yaitu insan pendidik dalam lingkup pendidikan dasar yang dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2013. Narasumber juga sependapat dengan narasumber sebelumnya tentang penyebab merosotnya pendidikan moral dikalangan sekolah dasar di Kabupaten Bantul. Ia menambahkan bahwa perlu adanya sebuah kegiatan atau ekstrakurikuler yang menjadi mengubah jati diri seorang siswa terhadap perilaku dan sikapnya siswa.

Berdasarkan informasi tersebut, implementasi pendidikan moral, meskipun sudah ditetapkan sebagai sistem pendidikan yang harus diterapkan di setiap satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar, tetapi pada kenyataan di lapangan tampaknya implementasi pendidikan moral kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang. Dengan menerapkan pendidikan moral dalam proses pembentukan pada setiap individu, guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan moral.

SD 2 Pedes merupakan salah satu satuan sekolah dasar di kabupaten Bantul yang sudah mengembangkan pendidikan moral, namun dalam pelaksanaannya pendidikan moral tersebut hanya dilakukan secara eksplisit. Pendidikan moral di SD 2 Pedes hanya diberikan melalui sosialisasi dari guru saja tidak diberlakukan dalam kegiatan-kegiatan yang terintegrasi di sekolah. Akan tetapi nilai-nilai moral diberikan dalam kehidupan sehari-hari serta memberi penghargaan kepada setiap tindakan bermoral siswa.

SD N 1 Panggang yang terletak di Kabupaten Bantul merupakan salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan pendidikan moral. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai pendidikan moral di dapatkan data bahwa SD tersebut melaksanakan pendidikan moral namun hanya sebatas memberikan contoh tanpa mengaplikasikannya dalam kegiatan-kegiatan yang terintegrasi di sekolah akan tetapi pendidikan moral di SD tersebut tetap berjalan melalui keteladanan yang diberikan kepada siswa serta membangun kreativitas siswa.

Pentingnya pendidikan moral seperti yang sudah ditemui di beberapa Satuan Pendidikan di atas menarik peneliti untuk mengamati SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta visi “Berwawasan IPTEK, IMTAQ” dalam mengimplementasikan pendidikan moral. SD ini merupakan salah satu satuan unit pendidikan dasar yang berada di Kecamatan Sedayu, Bantul. SD tersebut mengimplementasikan pendidikan moral dengan mengadakan kegiatan seperti kegiatan di sekolah dan di luar sekolah seperti kegiatan yang mengembangkan nilai religius, nilai disiplin, mandiri, program 5S (senyum,sapa, salam, sopan,

santun) dan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, seni musik selain itu pendidikan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran serta pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah seperti, budaya bersih, budaya jujur. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak dini, agar tidak terpengaruh oleh budaya barat yang negatif dalam era globalisasi saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta. dengan menentengahkan judul “Implementasi Pendidikan Moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah yang timbul dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Kurangnya pendidikan nilai-nilai moralitas di bangku sekolah.
2. Kemerosotan moral yang terjadi di indonesia.
3. Globalisasi menjadi penyebab rusaknya moral anak bangsa.
4. Berbagai macam variasi implementasi pendidikan moral di satuan pendidikan dasar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut. Bagaimana implementasi pendidikan moral di SD I Pedes, Bantul, Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan moral di SD I Pedes, Bantul, Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta ini memiliki manfaat antara lain :

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hambatan yang timbul di lokasi penelitian dan bisa juga ditemukan di SD lain yang mengimplementasikan pendidikan moral, agar nantinya dapat dilakukan antisipasi tindakan untuk mengatasi berbagai macam hambatan tersebut.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran nyata kepada dinas pendidikan setempat mengenai implementasi pendidikan moral di lapangan, sehingga dapat melakukan upaya-upaya yang dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan moral.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Moral dan Pendidikan Moral

1. Pengertian moral

Hamid Darmadi (2007: 50) mengungkapkan pengertian moral dari segi etomologis ialah perkataan sedangkan moral berasal dari bahasa latin yaitu "Mores" yang berasal dari suku kata "Mos". Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut W. J. S. Poerdarminta (dalam Hamid Darmadi 2007: 50) beliau mengemukakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas akhlak. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud ialah Moral Pancasila, termasuk didalamnya nilai-nilai UUD 1945. Perkembangan moral manusia secara individu melalui beberapa tahap seperti : (a) orientasi penghukuman dan kepatuhan (b) orientasi nisbi instrumental (c) orientasi kesejajaran interpersonal (d) orientasi pemeliharaan otorisasi dan tata kemasyarakatan (e) orientasi persetujuan masyarakat secara legal (f) orientasi asas-asas etika universal. Sedangkan Wiwit wahyuning, dkk. (2003: 3) mengungkapkan definisi moral ialah

moral berkenaan dengan norma-norma umum mengenai apa yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang.

Muhammad Takdir Ilahi (2012: 182) mengemukakan bahwa moral adalah ajara-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang lebih baik. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peraturan moral adalah suatu tindakan baik atau buruknya suatu perbuatan yang dilakukan manusia mengenai adat istiadat, kelakuan, watak, kesopanan. Oleh karena itu sebagai tugas seorang guru membina peserta didik dengan menanamkan moral Pancasila, termasuk didalamnya nilai-nilai UUD 1945.

2. Penanaman nilai moralitas di Sekolah Dasar (SD)

Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang perlu ditanamkan pada jenjang sekolah dasar Paul Suparno, dkk., 2001, (dalam Nurul Zuriah, 2008: 46-50).

a. Religius

Melalui kegiatan berdoa sebelum melaksanakan suatu kegiatan, anak-anak dibiasakan dan diperkenalkan akan adanya kekuatan dan kekuasaan yang melebihi manusia dan ini semua ada pada Tuhan YME.

b. Sosialitas

Nilai sosial dapat ditanamkan kepada anak-anak SD melalui kegiatan baris berbaris untuk masuk kelas. Melalui kegiatan ini anak-anak sudah dibiasakan untuk hidup bersama secara benar, baik dan tertib.

c. Gender

Pendidikan jasmani dan kesehatan yang dilakukan melalui kegiatan olahraga di sekolah dasar, semangat kesetaraan gender harus dilakukan sejak dini dan dimulai dari lingkungan yang paling kecil, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dan berkesinambungan.

d. Keadilan

Pada kelas rendah dan kelas tinggi jenjang sekolah dasar perlakuan dan pemberian kesempatan serta hak dan kewajiban yang sama bagi laki-laki dan perempuan secara wajar merupakan bagian dari pendidikan keadilan pada anak. Pada jenjang pendidikan dasar ini anak belum dikaji untuk mengkaji konsep keadilan secara mendalam, namun lebih rinci dibanding konsep pada kelas rendah.

e. Demokrasi

Nilai demokratis dapat diterapkan pada saat pemilihan pengurus kelas, pemilihan regu pramuka atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

f. Kejujuran

Nilai dan prinsip kejujuran dapat ditanamkan pada diri siswa di jenjang pendidikan dasar melalui kegiatan mengoreksi hasil ulangan secara silang dalam kelas.

g. Kemandirian

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Anak dilatih dan diberi kesempatan untuk

mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

h. Daya juang

Melalui kegiatan olahraga, nilai daya juang anak dapat ditumbuhkan secara konkret. Pertumbuhan fisik merupakan perkembangan proses tahap demi tahap dan untuk mencapai perkembangan yang optimal dibutuhkan daya dan semangat juang.

i. Tanggung jawab

Pembagian tugas piket kelas secara bergiliran wahana penanaman nilai akan tanggung jawab di lingkungan kelas atau persekolahan.

j. Penghargaan terhadap lingkungan alam

Pelaksanaan tugas kerja bakti mengandung kegiatan proses pembelajaran yang sangat baik di lingkungan persekolahan. Unsur penanaman nilai yang akan disampaikan terutama berkaitan dengan tanggung jawab, kerja sama, gotong-royong, kecintaan.

Muhammad Takdir Ilahi (2012: 202) pendidikan berbasis nilai-nilai moral di lembaga sekolah harus di orientasikan dengan menciptakan dan menumbuhkan nilai-nilai seperti nilai keagamaan antara lain memperkuat persaudaraan, saling menghormati saling menghargai, tidak sombong. Nilai moralitas diatas diterapkannya di jenjang pendidikan sekolah dasar antara lain nilai religius seperti memperkuat persaudaraan, saling menghormati saling menghargai, tidak sombong, sosialisasi, gender, keadilan, demokrasi,

kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab, penghargaan terhadap lingkungan alam.

3. Karakteristik Manusia bermoral

Wiwit wahyuning, dkk. (2003: 3) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik manusia bermoral menurut diantaranya yaitu.

- a. Setia, jujur dan dapat dipercaya
- b. Baik hati, penyayang, empatis, peka dan toleransi
- c. Pekerja keras, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri
- d. Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok
- e. Murah hati, memberi, dan tidak mementingkan diri sendiri
- f. Memperhatikan dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang taat peraturan dan hukum
- g. Menghargai diri sendiri dan hak orang lain
- h. Menghargai kehidupan, kepemilikan alam, orang yang lebih tua, dan orang tua
- i. Santunan, dan memiliki adab kesopanan
- j. Adil dalam pekerjaan dan permainan
- k. Murah hati dan pemaaf, mampu memahami bahwa balas dendam tidak ada gunanya
- l. Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan pada keluarga, masyarakat, negara, agama, dan sekolah
- m. Pemberani
- n. Tenang, damai, dan tenteram

Macam-macam karakteristik manusia bermoral tersebut tentu ada pada setiap individu atau karakter masing-masing siswa. Ada empat karakter siswa yang diungkapkan oleh Asri Budiningsih C. (2008: 73) yaitu: karakteristik siswa berhubungan dengan pemahaman/penalaran moral, karakteristik siswa yang berhubungan dengan kepercayaan eksistensial/iman, karakteristik siswa berhubungan dengan perasaan moral (empati), dan karakteristik siswa berhubungan dengan tindakan moral (peran sosial). **Pertama**, karakteristik siswa yang berhubungan dengan pemahaman/penalaran moral bila dilihat dari unsur pemahaman moral

(penalaran moral), hasil penelitian Asri Budiningsih, dkk. (2001) (dalam Asri Budiningsih C. 2008: 73) beliau menjelaskan bahwa penalaran moral remaja di Jawa cenderung berada pada tahap III yaitu orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*. Remaja cenderung berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang lain. **Kedua**, karakteristik siswa yang berhubungan dengan kepercayaan eksistensial/ iman remaja di Jawa cenderung berada pada tahap III Asri Budiningsih, dkk. (2001) (dalam Asri Budiningsih C. 2008: 76) beliau berpendapat bahwa kepercayaan sintesis – konvensional. Remaja mengalami perubahan radikal dalam caranya memberi arti. Ia berupaya menciptakan sintesis identitas.

Ketiga, karakteristik siswa berhubungan dengan perasaan moral (empati) menurut Asri Budiningsih C. (2008: 79) beliau menjelaskan bahwa hasil penelitian menemukan empati di Jawa cenderung berada pada tingkat III, artinya remaja dalam menanggapi pernyataan lawan bicaranya cenderung merefleksikan *surface- feelings*. **Keempat**, karakteristik siswa berhubungan dengan tindakan moral (peran sosial) menurut Asri Budiningsih C. (2008: 82) beliau menjelaskan bahwa peran sosial remaja di Jawa cenderung berada pada tingkat III atau sedang. Remaja mengatur interkasinya melalui prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Gotong royong merupakan salah satu prinsip kerukunan, bertujuan untuk saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan bersama.

Usman Samatowa (2006: 6) menyatakan bahwa karakteristik siswa usia sekolah dasar (SD) berkisar 6 sampai 12 tahun atau disebut masa sekolah, karena mereka telah menyelesaikan tahap pra-sekolah yaitu taman kanak-kanak. Usia SD juga sering juga disebut sebagai masa intelektual karena anak-anak relatif lebih mudah untuk di didik daripada sebelum masuk SD. Usman Samatowa (2006: 7) usia anak SD dibagi dalam dua fase yaitu:

a. Masa kelas rendah sekitar 6 sampai 8 tahun

Dalam tingkatan kelas rendah di SD usia tersebut termasuk kelas 1 sampai kelas 3. Sifat-sifat khas yang dimiliki pada masa kelas rendah adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya korelatif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah
- 2) Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan yang tradisional
- 3) Ada kecenderungan memuji sendiri
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasa menguntungkan untuk meremehkan anak lain
- 5) Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- 6) Pada masa ini anak menghendaki nilai (angka rapot) baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak

- 7) Kemampuan mengingat dan bahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan
- 8) Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak
- 9) Kehidupan adalah bermain

b. Masa kelas tinggi SD yaitu sekitar 9 sampai 12 tahun

Dalam tingkatan kelas tinggi di SD usia tersebut termasuk dalam kelas 4 sampai kelas 6. Sifat-sifat khas pada masa kelas tinggi adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.
Hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
- 2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar
- 3) Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjol faktor-faktor
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri
- 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapot) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya mengenai prestasi sekolah)

- 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan mereka membuat peraturan sendiri
- 7) Peran manusia idola sangat penting. Pada umumnya orangtua atau kakak-kakaknya dianggap sebagai manusia idola yang sempurna

Karakteristik siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1-VI SD 1 Pedes dimana setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda dari segi pemahaman/penalaran moral, kepercayaan eksistensial/iman, perasaan moral (empati), dan tindakan moral (peran sosial). Selain itu, perbedaan karakter tergantung pada usia bahwa usianya, karakteristik siswa yang realistik dan kehidupan praktis sehari-hari. Siswa juga sudah mulai berpikir secara induktif. Hal ini akan mudah bagi guru dalam mengajarkan moral kepada siswanya.

4. Perilaku Moral

Hurlock Elizabeth B. (2007: 74) berpendapat bahwa perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, "Moral" berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tata bicara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral - peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Sedangkan Santrock John W. (2007: 126) menyatakan bahwa perilaku tergantung oleh situasi. Orang belajar bahwa perilaku bisa saja diperkuat dalam sebuah situasi tertentu tetapi tidak pada situasi yang lain, dan mereka akan

berperilaku sesuai dengan hal tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hugh Hartshorne dan Mark May (1928-1930) (dalam Santrock John W. 2007: 126) ia mengamati respons moral dari 11.000 anak yang diberikan kesempatan untuk berbohong, curang, dan mencuri dalam berbagai situasi di sekolah, di rumah, peristiwa sosial, dan olahraga. Sangat sulit menemukan anak yang benar-benar jujur atau benar-benar tidak jujur. Perilaku yang *situation spesific*-lah yang menjadi aturannya. Anak akan lebih penting untuk berbuat curang ketika teman mereka memberikan tekanan kepada mereka untuk melakukannya dan kesempatan untuk ketahuan kecil.

Dalam hal ini peneliti memotret perilaku moral siswa di SD 1 Pedes karena perilaku moral pada usia tersebut mudah terpengaruh oleh situasi dimana seseorang mempunyai perilaku yang berada. Maka dari itu sebagai pendidik dan orangtua selalu mengawasi perilaku dan tingkah laku anaknya dan memberikan contoh-contoh mulai dari kesehariannya dan akhirnya menjadi kebiasaan baik anak seperti menanamkan perilaku moral yaitu kejujuran, keadilan, dan kebenaran.

5. Perkembangan moral

Hurlock Elizabeth B. (2007: 79) mengungkapkan bahwa pola perkembangan moral dibagi menjadi 3 jenis diantaranya sebagai berikut.

a. Pola perkembangan moral

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya

kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Di antara berbagai usaha untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan moral anak berkaitan dengan dan bergantung pada perkembangan kecerdasan, yang paling komprehensif ialah studi Piaget dan Kohlbery. Keduanya telah menunjukkan, berdasarkan penelitian terhadap anak berbagai usia, bagaimana perkembangan moral. Urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan.

b. Tahapan Piaget dalam perkembangan moral

Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahapan pertama disebut Piaget “Tahapan realisme moral” atau “moralitas oleh pembatasan.” Tahap kedua disebutnya “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerja sama atau hubungan timbal balik,” dalam tahap pertama, perilaku anak di tentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai tindakan sebagai “benar” atau “salah” atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya.

c. Tahapan Kohlberg dalam perkembangan moral

Pada tingkat 1, “moralitas prakonvensional,” perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan di nilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Terdapat beberapa bukti resiprositas dan berbagi, tetapi hal itu lebih mempunyai dasartukar-menukar daripada perasaan keadilan yang sesungguhnya.

Tingkat 2. “moralitas konvensional” atau moralitas peraturan konvensional dan persesuaian (conformity). Dalam tahap pertama tingkat ini, “moralitas anak yang baik,” anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dalam tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

Hamid Darmadi (2007: 132) mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan nilai moral dapat dilakukan melalui:

- 1) proses pembinaan, pengembangan dan perluasan wawasan struktur serta potensi dan pengalaman belajar afektual.

2) proses pembinaan, pengembangan dan perluasan isi/sustansi seprangkat nilai moral dan norma kedalam tatanan nilai keyakinan manusia secara layak dan manusiawi.

Santrock, John W. (2007: 117) berpendapat bahwa perkembangan moral adalah petubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Usia 7 sampai 10 tahun, anak berbeda dalam transisi menunjukan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama perkembangan moral dan sebagai ciri dari tahap kedua moralitas otonom. Mulai 10 tahun ke atas, anak menunjukan moralitas otonom. Mereka sadar bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia, dan ketika menilai sebuah perbuatan, mereka mempertimbangkan niat dan juga konsekuensinya.

Peneliti memotret proses belajar mengajar siswa di kelas dan perkembangan moral di lingkungan sekolah sehingga sebagai guru selalu mengawasi dan berinteraksi dengan siswa karena siswa tidak hanya mempunyai kesempatan untuk belajar kode moral, tetapi mereka juga mendapat kesempatan untuk belajar bagaimana orang lain mengevaluasi perilaku mereka.

6. Hakikat Pendidikan Moral

Istilah moral dalam kehidupan sehari-hari mungkin sudah tidak asing lagi bagi setiap orang bahkan sudah dikenal secara luas. Namun dalam hal pendidikan moral tiap-tiap konsepsi mengandung makna yang berbeda-beda jadi tujuan pembelajaran pendidikan moral juga berbeda. Sehingga

menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai cara pelaksanaan pendidikan moral.

Nurul Zuriah (2008: 19-22) mengungkapkan bahwa pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Hamid Darmadi (2007: 3) mengemukakan bahwa pendidikan moral juga dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan melalui jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah (UUSPN No. 2/1989). Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan in formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UUSPN No.20/2003 Bab VI Pasal 13) untuk mencapai manusia indonesia yang diinginkan sesuai dengan Dasar Konsep Pendidikan Moral, diperlukan investasi modal manusia (*Human invesment*) yang tangguh. Secara teoritis investasi modal manusia yang tangguh dan ingin dicapai dalam ke abad 21 ini menurut Bambang Tri Cahyono (1999:123) (dalam Hamid Darmadi, 2007: 3) adalah: manusia religius/agamis, manusia yang ekonomis, manusia yang berteknologi, manusia yang siap hidup global dengan spesifikasinya dan manusia humanis. Agar dasar konsep pendidikan moral seperti dikemukakan diatas dapat diimplementasikan dan tercapai sesuai harapan bangsa diperlukan rasa memiliki (*sense of belonging*) dasar konsep pendidikan moral, diperlukan rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama (*sense of solidarity*), dan

diperlukan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) terhadap dasar konsep pendidikan moral itu sebagai bahan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk mengamalkan nilai-nilai pancasila.

Hamid Darmadi (2007: 4) menyatakan bahwa mendukung dasar konsep pendidikan moral tersebut, kiranya tri konsep hidup bermasyarakat seperti diungkapkan Purba Kawatja perlu dilestarikan yaitu.

- a. Romongso Handar Beni (merasa ikut memiliki sesuatu yang menjadi milik bersama yaitu sekolah, seperangkat sekolah, kemajuan sekolah)
- b. Wajib Menglu Hangrug Kebi (turut bertanggungjawab untuk mempertahankan dan membela milik bersama yaitu lembaga pendidikan, nilai-nilai budaya, pendidikan dan kelangsungan pendidikan)
- c. Mulat Saliro Hangrowosani (berani mawas diri, dengan cara terus menerus meneliti diri sendiri), (*self introfection*) sampai sejauhmana diri kita telah berbuat untuk keselamatan dan kejayaan milik bersama yaitu dasar konsep pendidikan moral untuk menuju kejayaan dan peradaban bangsa.

Hamid Darmadi (2006: 51) menyatakan bahwa pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik, terutama dalam mengimbangi kemajuan-kemajuan bidang tersebut. Tahun 1973 merupakan babak baru dalam sejarah pendidikan moral di Indonesia. Pendidikan moral itu sendiri berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. Ukuran tingkah laku moral pada

kenyataannya dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh oleh subjektif manusia sebagai individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, kesewenang-wenangan, ketidakadilan, kekejaman, kesadisan yang terdapat dalam kehidupan, dari dahulu hingga kini, dari jaman kolonial hingga jaman reformasi selalu merupakan masalah besar yang dihadapi manusia.

Beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan. Adanya panutan nilai, moral, dan norma dalam setiap individu dan kehidupan manusia akan menentukan totalitas diri individu atau jati diri manusia, lingkungan sosial, maupun kehidupan individu. Selain itu, pendidikan moral dapat diterapkan kepada siswa baik jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal melalui mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral sehingga sebagai warga negara indonesia harus melestarikan seperti pendapat yang telah di ungkapkan oleh diungkapkan Purba Kawatja (dalam Hamid Darmadi, 2007: 4)

7. Tujuan Pendidikan Moral

Menurut Frankena (dalam Sjarkawi, 2006: 49) ada lima tujuan pendidikan moral yaitu sebagai berikut.

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.

- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebiasaan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membantu seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Hamid Darmadi (2006: 51) mengungkapkan bahwa tujuan utama pendidikan moral adalah menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia. Tujuan pendidikan moral diatas dapat disimpulkan bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk menaati dan mematuhi norma-norma, nilai-nilai moral karena hal tersebut sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan setiap orang.

B. Implementasi Pendidikan moral di Sekolah Dasar

1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi memiliki berbagai pengertian. Salah satunya pengertian implementasi menurut oxford advance learner's dictionary yang mengemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek (Oemar Hamalik 2009: 237). Sedangkan Achaius Kaber (1998: 144) mengemukakan bahwa "Implementasi adalah proses melaksanakan gagasan-gagasan, serangkaian kegiatan yang baru yang diharapkan dapat membawa perubahan". Jadi, Implementasi pada intinya diartikan sebagai pelaksanaan. Dalam hal ini

implementasi sebagai pelaksanaan pendidikan moral dengan mengintegrasikan kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah, terintegrasi dalam mata pelajaran serta budaya sekolah.

Muhammad Takdir Ilahi (2012: 196-197) mengemukakan bahwa upaya revitalisasi pendidikan berbasis nilai-nilai moral dapat diimplementasikan, apabila orientasi tersebut benar-benar menjadi bekal utama bagi anak didik dalam memproyeksikan kesadaran agama dan moral pada titik yang sama. Sedangkan Mursidin (2011: 51-52) menyatakan bahwa pentingnya upaya-upaya preventif menyelamatkan masa depan semua siswa yaitu dengan langkah-langkah implementasi pendidikan moral dan menyelamatkan siswa dari kerinduan moral, antara lain sebagai berikut.

1. **Perkuat perspektif moral**, sebagai pendidik diabdikan sepenuhnya untuk proses moralitas anak didik.
2. **Pahami dunia anak**, jangan terlalu agresif atau reaktif dalam merespon perilaku anak. Sabar, kalem tanang tapi jeli, cerdas, dan penuh antisipasi yang cermat.
3. **Sosialisasikan**, perkenalkanlah bahwa moral merupakan bagian dari kehidupan anak didik.
4. **Adaptasikan**, moral layaknya bahasa bisa diadaptasikan dengan perkembangan mental, intelektual, emosional, dan sosial setiap anak didik karena anak didik di sekolah dasar mempunyai karakter dan usia yang berbeda. Sebagai guru penting memiliki kemampuan mengadaptasikan moral sesuai dengan perkembangan kepribadian anak dan lingkungan sosialnya.

5. **Budayakan**, moral yang sudah mendapatkan penerimaan dengan baik *moral awareness* sudah berada dalam tahapan kesadaran yang disadari dengan penuh kesadaran, kemudian dikuatkan dengan proses pembiasaan yang terus menerus samapi menjadi sebuah pembiasaan yang menginternal dalam diri masing-masing.
6. **Internalisasikan**, merupakan keadaan dimana seseorang merasa kecanduan dengan perilaku bermoral.
7. **Personalisasikan**, moral yang sudah berada dalam diri masing-masing anak didik seperti adanya darah dalam diri seseorang, masih juga perlu mendapatkan pengetahuan yang kental, yakni proses mempribadikan moral.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada tujuh tahapan dalam mengimplementasikan pendidikan moral, ketujuh tahapan tahapan tersebut merupakan bagian yang terintegrasi dari proses bagaimana moral menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Selain itu, guru penting memiliki kemampuan mengadaptasikan moral sesuai dengan perkembangan kepribadian anak dan lingkungan sosialnya.

Sekolah mempunyai beberapa komponen untuk menjalankan visi misi sekolah, diantaranya ada Kepala Sekolah, Guru, Siswa.

2. Peran komponen sekolah dalam pendidikan moral

a. Kepala sekolah

Wahyudi (2009: 74) mengemukakan bahwa peran kepala sekolah membangun semangat/moral kerja guru dengan menumbuhkan

kepercayaan diri pada guru agar dapat berhasil dan menjalankan sesuai dengan tugasnya. Tugas dan tanggung jawab seorang kepala sekolah ialah memberikan bimbingan, bantuan segala permasalahan yang ada. Selain itu memberikan contoh teladan untuk semua warga sekolah termasuk guru.

b. Guru

Mursidin (2011: 18) berpendapat bahwa tugas guru sebagai teladan moral karena setiap mata pelajaran mengandung muatan moral dan guru merupakan *representasi* dari setiap mata pelajaran. Dalam hal ini guru sebagai teladan dan memberikan contoh kepada siswa dari setiap tingkah laku dan perbuatan yang bermoral.

c. Siswa

Peran siswa dalam dunia pendidikan ialah mengenyam pendidikan berbagai macam yang harus dipelajari oleh seorang siswa salah satunya pendidikan moral. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini kegiatan sekolah terdapat integrasi antara pengetahuan, pembelajaran dan teknologi yang dipelajari di sekolah yang terkait dengan moral. Kegiatan tersebut dirancang sedemikian rupa agar siswa merasa tertarik sehingga menjadikan siswa

sebagai pecinta moral, bukan objek pembelajaran moral tetapi subjek yang dengan tulus menjadi pecinta moral.

3. Pengintegrasian Pendidikan Moral

a. Pengintegrasian moral dalam kegiatan rutin di sekolah dan luar sekolah

1) Kegiatan rutin di sekolah

Sekolah mengembangkan nilai-nilai moral dengan mengadakan kegiatan rutin disekolah maupun luar sekolah, contoh pengintegrasian di sekolah Nurul Zuriah (2008: 87-88) menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan anggota sekolah secara terus menerus sehingga kegiatan rutin menjadi budaya sekolah. Sejalan dengan hal tersebut Muhammad Takdir Ilahi, (2012: 183) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis moral di sekolah agar berjalan dengan baik harus dibuat sebuah program. Beberapa contoh kegiatan pengintegrasian yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan perilaku minimal dalam program kegiatan yang direncanakan sekolah. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Pengintegrasian kegiatan di sekolah tersaji seperti tabel di bawah ini. (halaman selanjutnya)

Tabel 1. Contoh kegiatan pengintegrasian di sekolah

Perilaku minimal	Contoh pengintegrasian
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar beragama.
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok.
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau berdiskusi tentang gotong royong, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan.
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau berdiskusi, misalnya mengenai kegiatan koperasi, pemberian sumbangan.
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat-menghormati, saat kegiatan bermain drama, dan sebagainya.
Sopan santun	Diintegrasikan pada kegiatan bermain drama dan berlatih membuat surat.
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, dan bertanding.

Sumber : KBK Moral dan Budi pekerti, 2001- Puskur. (dalam bukunya Nurul Zuriyah: 2008: 88)

2) Kegiatan rutin di luar sekolah

Kemendiknas (2010: 15) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Pengintegrasian kegiatan rutin menyangkut pendidikan moral tidak hanya di tanamkan pada kegiatan di sekolah namun ada juga kegiatan rutin yang dirancang diluar sekolah misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau

sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

b. Pendidikan Moral terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Seorang guru yang profesional dan aktif mampu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi tentang nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran dengan mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai moral yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya selanjutnya mengembangkan proses pembelajaran secara aktif dengan menggunakan metode dan media yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai-nilai moral dan menunjukkannya dalam perilaku siswa yang bermoral.

Mursidin (2011: 24) berpendapat bahwa mata pelajaran sesungguhnya merupakan turunan dari bidang ilmu. Induknya bisa ditarik ke bidang ilmu. Bidang ilmu matematika lahir dalam bentuk matematika, bidang sains lahir dalam bentuk mata pelajaran IPA (Biologi, Fisika, Kimia) sedangkan bidang ilmu sosial lahir dalam mata pelajaran IPS (Sejarah, seni budaya, kewarganegaraan) termasuk mata pelajaran pendidikan agama.

Asri Budiningsih C (2008: 87) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran atau teknologi pembelajaran dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran moral bagi siswa, guru perlu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan tahap penalaran moral bagi siswa.

- 1) Isi pembelajaran distruktur/diorganisasi sesuai dengan kecenderungan tahap penalaran moral ketiga yaitu lebih banyak menyediakan argumen-argumen untuk tahap penalaran moral ke empat. Materi atau isi pembelajaran moral yang tercantum dalam buku-buku teks, paket belajar, atau modul pembelajaran moral, serta media pembelajaran moral lainnya, hendaknya diambil dari lingkungan sekitar siswa berupa masalah-masalah moral yang perlu dipecahkan.
- 2) Strategi penyampaian pembelajaran moral melalui langkah-langkah, menciptakan rasa tidak puas dalam diri siswa terhadap pengetahuan mereka tentang kebaikan.

Mursidin (2011: 65) menyatakan bahwa moral penting untuk dimasukkan ke dalam keseluruhan proses pendidikan, yakni sebagai berikut.

- 1) Merancang isi kurikulum terintegrasi moral secara utuh dalam mata pelajaran dan bahan ajar. Mata pelajaran dan bahan ajar dipastikan sebagai isi dari moral pendidikan, harus dipahami dan diterima oleh guru sebagai teks yang membawa spirit moral, spirit meningkatkan kualitas moral siswa.
- 2) Merancang pendekatan kurikulum yang lebih humanis
- 3) Merancang proses pembelajaran agar siswa mampu menemukan pesan moral dari setiap bahan ajar.
- 4) Merancang sistem evaluasi pembelajaran yang berbasis perubahan perilaku, bukan pada peningkatan pengetahuan yang tidak aplikatif.
- 5) Merancang sistem penghargaan pada tindakan bermoral dari setiap perilaku siswa.

Berdasarkan kedua pendapat yang telah di kemukakan di atas dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pentingnya moral untuk dimasukkan kedalam mata pelajaran yang sesungguhnya merupakan turunan dari bidang ilmu serta memasukan moral dalam perencanaan pembelajaran atau teknologi pembelajaran dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran moral bagi siswa, guru perlu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan tahap penalaran moral bagi siswa sesuai seperti merancang isi kurikulum terintegrasi moral secara utuh dalam

mata pelajaran dan bahan ajar, merancang pendekatan kurikulum yang lebih humanis, merancang proses pembelajaran agar siswa mampu menemukan pesan moral dari setiap bahan ajar, merancang sistem evaluasi pembelajaran yang berbasis perubahan perilaku, merancang sistem penghargaan pada tindakan bermoral dari setiap perilaku siswa.

c. Pendidikan Moral terintegrasi dalam Budaya Sekolah

Abu Ahmadi, dkk. (2001: 267) kebudayaan sekolah adalah kehidupan disekolah, nilai-nilai, tingkah laku serta norma-norma yang berlaku disekolah tersebut. Sedangkan Mursidin (2011: 20-22) menyatakan bahwa sekolah yang memiliki budaya moral terbaik akan ditandai dengan beberapa ciri unik yang terwujud dalam tampilan sekolah, manajemen, guru, dan siswanya, antara lain sebagai berikut.

- 1) Budaya nilai. Sekolah terlahir dengan berbudaya moral seperti nilai perilaku bermoral yang tercermin dalam segala tatanan budaya sekolah.
- 2) Budaya kerja. Di dalam budaya kerja penghargaan terhadap prestasi kerja dapat dengan mudah menstimulasi budaya kerja produktif dan prestatif.
- 3) Budaya belajar. Bagi sekolah budaya belajar penting untuk mengoptimalkan proses belajar berprestasi.
- 4) Budaya investasi. Setiap sekolah memiliki kebutuhan untuk fasilitas sekolahnya jadi setiap sekolah memiliki anggaran belanja agar fasilitas sekolah menjadi lebih baik bagi kehidupan yang terbaik.

- 5) Budaya pelayanan. Sekolah yang berbudaya moral memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak didiknya dan akan berdampak baik pula pada keluarga yang ada didalam sekolah dan masyarakatnya.
- 6) Budaya produktif. Sekolah yang berbudaya moral yaitu sekolah yang menyadari akan pentingnya produktifitas.
- 7) Budaya menghargai hal kecil. Sekolah yang berbudaya moral yaitu sekolah yang menghargai dari hal yang terkecil kemudian menjadi besar.

Pengembangan pendidikan moral dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dengan siswa dan menggunakan ketujuh budaya bermoral yang diterapkan di dalam kelas dan sekolah sebagai berikut.

a) Kelas

Muhammad Takdir Ilahi (2012: 182) pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas. Dalam hal ini proses kegiatan belajar mengajar agar lebih kondusif yaitu di dalam kelas yang dirancang sedemikian rupa oleh guru agar kelas menjadi lebih menarik.

b) Sekolah

Wahyudi (2009: 5) mendefinisikan bahwa sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal.

Sekolah memiliki beberapa komponen diantaranya siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi, di dalam sekolah banyak kegiatan yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Pendidikan moral tidak serta merta muncul begitu saja, melainkan terdapat proses dan langkah-langkah, sehingga suatu sekolah dapat dikatakan menerapkan pendidikan moral. Langkah-langkah tersebut mulai dari mengumpulkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan moral sampai pada penerapannya dalam pendidikan baik terintegrasi dalam mata pelajaran maupun menjadi mata pelajaran pengembangan diri.

C. Kerangka Pikir

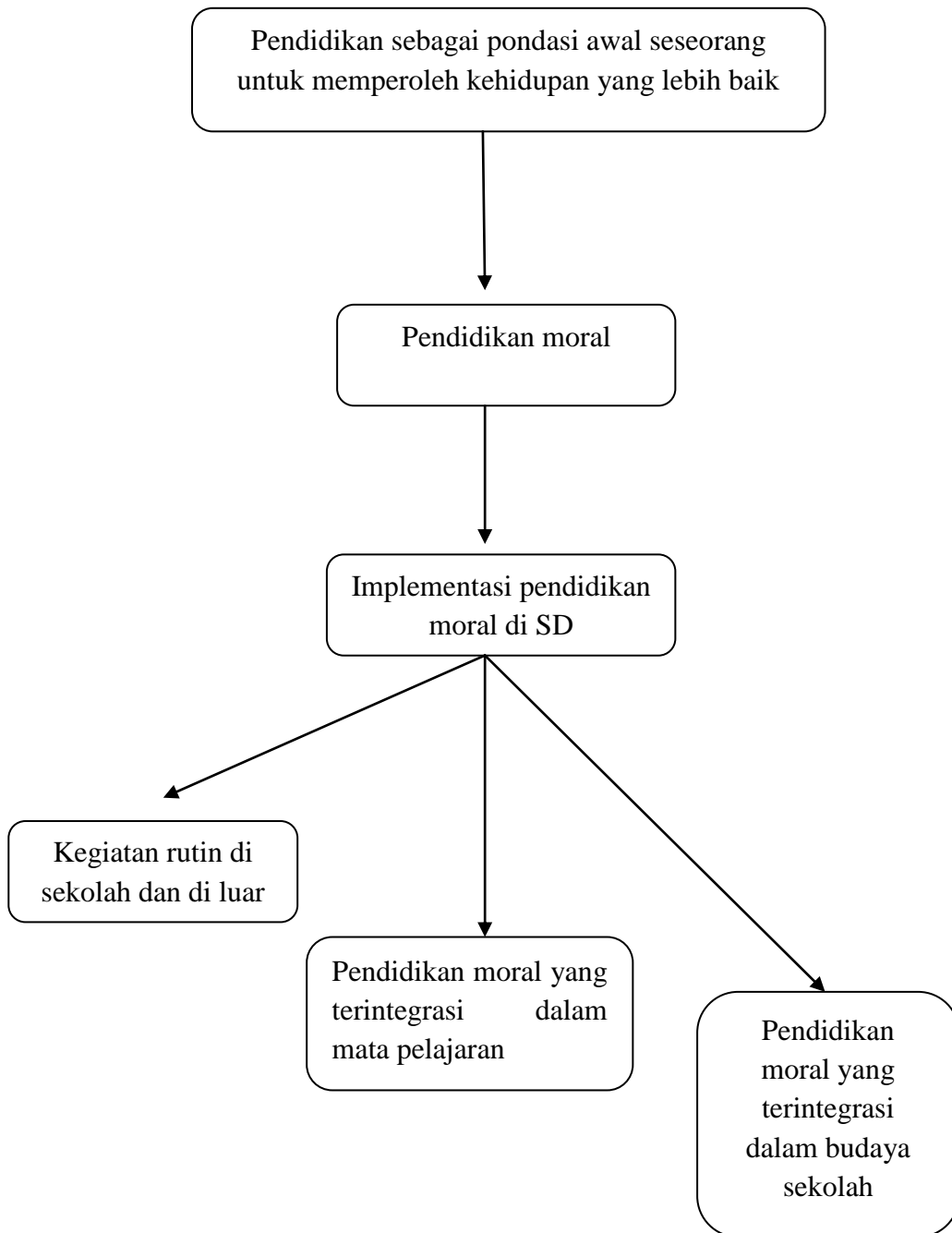
Pendidikan merupakan pondasi seseorang untuk memulai kehidupan yang lebih baik selain lingkungan alam sebagai pengetahuan namun seseorang dapat memperoleh ilmu dalam satuan pendidikan yaitu sekolah dasar disitulah calon generasi penerus bangsa yang saat ini berperan sebagai siswa dan akan dididik oleh pendidik, peran pendidik dalam satuan pendidikan guru mampu mengembangkan moral sesuai dengan perkembangan kepribadian anak baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan moral perlu ditanamkan kepada siswa berupa nilai-nilai moral atau sopan santun, norma-norma serta etika yang dalam kehidupan

sehari-hari sehingga tujuan pendidikan moral itu dapat tercapai yaitu menghargai dan menghormati manusia sebagai manusia serta memperlakukan manusia sebagai manusia merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia. Namun pada kenyataannya globalisasi menjadi penyebab rusaknya moral anak bangsa salah satunya arus teknologi informasi lewat media cetak, televisi dan internet menyebar virus kebudayaan barat sehingga banyak kasus yang terkait dengan merosotnya moral anak bangsa. Tugas guru adalah mendidik tingkah laku siswa sehingga mereka mengetahui konsep-konsep moral yang selama ini masih dianggap rendah.

Maka dari itu implementasi pendidikan moral penting ditanamkan melalui pengintegrasian kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah, serta pendidikan moral terintegrasi dalam mata pelajaran dan terintegrasi dalam budaya sekolah, masing-masing pendidikan moral yang terintegrasi tersebut senantiasa menerapkan nilai-nilai moral yaitu mengajarkan perilaku disiplin, jujur, sopan santun, tanggung jawab, mandiri, religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral penting diterapkan sedini mungkin terutama pada satuan pendidikan yaitu pendidikan dasar.

Skema 1. Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian tentang kegiatan-kegiatan terintegrasi yang merupakan bentuk implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta antara lain:

1. Bagaimana implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah?
2. Bagaimana implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran?
3. Bagaimana implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah?
4. Nilai-nilai moral apa saja yang dikembangkan di SD 1 Pedes, bantul, Yogyakarta?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Hal ini sesuai dengan pengertian kualitatif menurut Lexy J Moeloeng (2011:6) yang menyatakan bahwa

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan moral di salah satu sekolah dasar, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian. Data yang diperoleh sebagai acuan dalam mendeskripsikan implementasi pendidikan moral tersebut didapat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti deskriptif. Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 72) penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut antara lain:

- a. SD 1 Pedes tersebut merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan implementasi pendidikan moral
- b. Implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan yang mengembangkan nilai-nilai moral yaitu pengintegrasian pendidikan moral dalam kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah, pendidikan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran serta pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian atau

mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta. .

2. Waktu penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah bulan Maret-April 2014, setelah peneliti mendapatkan izin untuk mengumpulkan data dilapangan.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek dan objek yang digunakan untuk memperoleh data.

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I, V, dan VI, guru kelas I, V dan VI, serta kepala sekolah SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari subjek peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta antara lain:

- a. Implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah.
- b. Implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran.
- c. Implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

- d. Nilai-nilai moral apa saja yang dikembangkan di SD 1 Pedes, bantul, Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling penting dari suatu proses penelitian yang berguna untuk memperoleh suatu data yang diperlukan dalam suatu penelitian Sugiyono (2013: 62), mendefinisikan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini salah satunya yaitu teknik observasi tepatnya teknik observasi non partisipatif pengamat tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi non partisipatif untuk mengamati bagaimana implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di sekolah, kegiatan rutin di luar sekolah, terintegrasi dalam mata pelajaran yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas serta pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru serta beberapa siswa. Hal tersebut untuk memperoleh data mengenai bagaimana implementasi pendidikan moral dalam hal kegiatan yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di sekolah, kegiatan rutin di luar sekolah, terintegrasi dalam mata pelajaran yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas serta pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah serta nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi sendiri adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Menurut Sugiyono “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (2013: 82). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan-kegiatan. Studi dokumentasi yang dilakukan mengenai perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memperoleh dokumen yang akan dijadikan data berupa RPP, Silabus yang dibuat oleh guru. Sementara untuk studi dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran ditujukan

untuk memperoleh dokumen berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan moral yang terintegrasi dalam kegiatan-kegiatan.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian kuantitatif tentu berbeda dengan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian kualitatif instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yaitu peneliti sebagai instrumen utama hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013: 59) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Sugiyono (2013: 63) menyebutkan pula bahwa dalam penelitian kualitatif, terdapat macam-macam teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Alat bantu instrumen utama untuk memperoleh data lapangan adalah melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi berupa alat perekam, kamera dan alat tulis.

G. Teknik Analisis Data

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Setelah data-data tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Sugiyono (2010: 89) mengemukakan definisi analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut, Sugiyono juga menyebutkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sedangkan proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Nasution Sugiyono (2010: 89) juga menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Sebelum ke lapangan, peneliti melakukan analisis berupa data sementara yang diperoleh melalui wawancara dengan guru di SD1 Pedes.

Berdasarkan data sementara tersebut, peneliti melakukan analisis data yang kompleks dan lebih terperinci di lapangan secara langsung.

1. Analisis sebelum di lapangan

Sugiyono (2010: 90) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti masuk ke lapangan, yaitu terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah masuk di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan Model Miles *and* Huberman

Miles *and* Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. *Data Reduction* /Reduksi Data

Sugiyono (2010: 92) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh. Peneliti memilah-milah data berupa implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta serta nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes, data yang diperoleh dari

catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh tersebut merupakan data yang masih kompleks.

b. *Data Display/*Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data, maka adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan diluar sekolah, dalam mata pelajaran serta dalam budaya sekolah yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi, wawancara.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Sugiyono (2010: 99) menyebutkan langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menyajikan data berupa implementasi pendidikan

moral yang terintegrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan diluar sekolah, dalam mata pelajaran serta dalam budaya sekolah setelah dikemukakan pada penyajian data diinterpretasikan kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penarikan keabsahan data diperoleh dari uji kredibilitas yang dilakukan menggunakan bahan referensi yaitu rekaman observasi dan wawancara, dengan cara subjek penelitian menandatangani data hasil observasi, serta triangulasi sumber, teknik. Dimana cara ini merupakan cara untuk menguji kredibilitas data dengan teknik, sumber yang berbeda, yaitu data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi, juga studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD 1 Pedes, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. SD 1 Pedes terletak di Pedukuhan Pedes, Desa Argomulyo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Lokasinya cukup strategis karena dekat dengan jalan raya Jogja-Wates, dekat dengan Kantor Polsek Sedayu, dan juga dekat dengan Kantor Kelurahan Argomulyo, Sedayu, Bantul. SD 1 Pedes merupakan sekolah yang mencetak presiden Indonesia kedua yaitu bapak Soeharto.

Sekolah memiliki halaman yang cukup luas sehingga berguna sebagai tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan yang terkait dengan implementasi pendidikan moral, kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang dilakukan secara rutin seperti upacara, senam. SD 1 Pedes mempunyai fasilitas untuk mendukung keterlaksanaannya kegiatan-kegiatan religi seperti musholla yang cukup luas selain itu fasilitas yang mendukung keterlaksanaannya implementasi pendidikan moral yaitu adanya kanti kejujuran serta budaya sekolah seperti menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan sampah sesuai dengan jenisnya. SD 1 Pedes mempunyai visi “terwujudnya manusia cerdas, unggul dalam prestasi, berwawasan IPTEK, IMTAQ, berbudaya, mandiri, dan berakhlak mulia”.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah dan guru SD 1 Pedes, peneliti mendapatkan data bahwa SD 1 Pedes mengimplementasikan pendidikan moral. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan moral di SD I Pedes, Bantul, Yogyakarta. Melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Hal-hal yang diteliti meliputi kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah, pendidikan moral terintegrasi dalam mata pelajaran, pendidikan moral terintegrasi dalam budaya sekolah.

a. Implementasi Pendidikan Moral di SD 1 Pedes

Implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes terdapat tiga jenis kegiatan-kegiatan yang terintegrasi antara lain integrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan luar sekolah, integrasi moral dalam mata pelajaran serta integrasi dalam budaya bermoral. Penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Integrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan di luar sekolah

Integrasi dalam kegiatan sekolah di SD 1 Pedes merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, dalam implementasinya kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin di sekolah dan kegiatan rutin di luar sekolah.

a) Kegiatan rutin di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Wj pada hari Kamis, 27 Maret 2014, pada saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang bentuk kegiatan apa saja yang dilaksanakan secara rutin di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral di SD I Pedes beliau berpendapat bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD 1 Pedes antara lain sholat Dzuhur berjama'ah kecuali hari jum'at, setelah sholat biasanya kegiatan TPA, membaca al-quran, hafalan doa, merayakan hari-hari besar agama, selain itu melaksanakan upacara bendera hari senin, merayakan hari-hari besar nasional, berjabat tangan sebelum masuk kelas, sosialisasi pendidikan moral, melaksanakan kegiatan 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun.

Pendapat kepala sekolah didukung oleh pendapat guru yaitu Ag saat peneliti mengajukan pertanyaan pada hari Sabtu, 29 Maret 2014 beliau berpendapat bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah untuk menanamkan nilai moral seperti kegiatan bersalaman di depan gerbang sekolah sebelum bel berbunyi serta berbaris sebelum masuk kelas, upacara bendera hari Senin atau 17 Agustus, sholat berjama'ah, kegiatan TPA dan sosialisasi pendidikan moral yang diadakan setiap dua minggu sekali. Salah satu siswa yaitu Rm ikut serta mengungkapkan pendapatnya saat peneliti mengajukan pertanyaan pada hari Jum'at, 4 April 2014 bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah yaitu sebelum masuk kelas dibariskan lalu

disiapkan, selian itu upacara hari Senin, sholat berjama'ah, TPA serta sosialisasi pendidikan moral.

Hasil observasi yang didapat peneliti ialah SD 1 Pedes mengadakan kegiatan rutin yaitu kepala sekolah maupun staf membiasakan hadir lebih awal untuk menjemput siswanya didepan pintu gerbang dan saling berjabat tangan. Program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dilaksanakan rutin setiap hari seperti berjabat tangan ketika kepala sekolah dan guru datang lebih awal lalu menjemput siswa dipintu gerbang untuk berjabat tangan bersama. Kegiatan tersebut memberikan solusi dan interaksi yang ramah menjunjung tinggi sopan santun antara siswa dan guru sehingga siswa dapat menghormati orang yang lebih tua serta dapat menghormati teman sebaya.

Selain itu kegiatan sosialisasi tentang pendidikan moral dilaksanakan setiap dua minggu sekali yaitu pada hari Jum'at, dimana setelah selesai senam pagi siswa dikumpulkan dihalaman, salah seorang guru menyampaikan pendidikan moral sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, sosialisasi tersebut merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai moral kepada siswa, membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai moral yaitu jujur dan bertanggung jawab.

Selanjutnya kegiatan rutin di SD 1 pedes adalah kegiatan rutin sholat Dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari

Jum'at intensitas siswa yang mengikuti kegiatan tersebut juga cukup baik, hal ini terlihat pada semangat siswa, keseringan siswa, ketepatan waktu dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan sholat Dzuhur berjamaah. Dalam kegiatan tersebut pihak sekolah mengembangkan akhlak serta nilai-nilai moral kepada siswa. Adapun kegiatan yang selalu dikembangkan oleh guru tersebut terdapat perilaku siswa yang taat dan patuh.

Sekolah mengadakan kegiatan rutin TPA (taman pendidikan Al-Quran) mulai dari membaca Al-Quran, Iqra, surat-surat pendek dan hafalan doa sehari-hari. Kegiatan rutin TPA dilaksanakan setelah selesai sholat Dzuhur berjamaah, kecuali hari Jumaat dilakukan setelah selesai senam pagi. Kegiatan tersebut dikembangkan sesuai dengan Visi misi SD 1 Pedes yaitu berwawasan IPTEK, IMTAQ, berbudaya, mandiri, dan berakhlak mulia. Kegiatan tersebut diantaranya hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.

Upacara dilaksanakan setiap hari senin di SD 1 Pedes, masing-masing siswa yang bertugas mempersiapkan diri dan menyiapkan segala perlengkapan mulai dari pakaian rapi dan petugas memakai slempong yang bertuliskan pemimpin upacara, pembawa naskah acara, pembawa naskah pancasila, pembaca teks UUD 45, pembaca doa, pemimpin lagu, pengibar bendera dan pemimpin tiap perangkat.

Adapun kegiatan upacara bendera terdapat perilaku siswa yang tanggung jawab, tertib, tenang, rapi dan sopan santun.

Dari penjelasan diatas terdapat kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah terkait dengan pendidikan moral yaitu guru menyambut siswanya didepan pintu gerbang dan membiasakan untuk berjabat tangan, berbaris sebelum masuk kelas, program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), upacara hari Senin atau hari-hari tertentu, kegiatan sholat Dzuhur berjama'ah, kegiatan TPA dan sosialisasi pendidikan moral. Kegiatan tersebut senantiasa ditanamkan oleh kepala sekolah dan staf agar siswa menanamkan nilai-nilai moral sedini mungkin.

b) Kegiatan rutin di luar sekolah

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah yaitu Wj pada hari Kamis, 27 Maret 2014. Peneliti mengajukan pertanyaan yaitu kegiatan rutin apa saja yang dilaksanakan di luar sekolah terkait dengan implementasi pendidikan moral, beliau mengatakan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di luar sekolah yang menanamkan nilai-nilai moral yaitu ada ekstrakurikuler pramuka, seni tari, seni musik, tetapi menurut beliau kegiatan yang lebih menerapkan nilai-nilai moral ialah kegiatan pramuka karena dalam kegiatan pramuka mengembangkan nilai-nilai moral seperti nilai mandiri serta mengamalkan dasa darma pramuka yang berisi nilai-nilai moral seperti, disiplin, religius, menghargai lingkungan alam.

Selain itu hasil wawancara juga didukung oleh salah satu guru yaitu Sa saat peneliti mengajukan pertanyaan pada hari Rabu, 26 Maret 2014 beliau mengatakan bahwa kegiatan di luar sekolah yang berkaitan dengan moral yaitu kegiatan ekstrakurikuler pramuka menurut beliau kegiatan-kegiatan pramuka mengembangkan karakter siswa sesuai dengan Dasa Darma Pramuka yaitu disiplin, mandiri, berani dan bertanggung jawab. Selain kepala sekolah dan guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa yaitu Wi pada hari Sabtu, 5 April 2014 ia mengatakan bahwa kegiatan di luar sekolah yang diikuti yaitu pramuka, menurut pendapat WI pramuka merupakan salah satu kegiatan yang mendidik sesuai dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, mandiri, berani dan bertanggung jawab.

Pendapat kepala sekolah, guru serta siswa juga ditegaskan dengan adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa di SD 1 Pedes mengimpelentasikan pendidikan moral dengan mengadakan kegiatan rutin yang berada di luar sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler musik yang dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 13.30 - 14.15, siswa membawa alat-alat musik seperti pianika, suling serta angklung yang sudah disediakan oleh sekolah. Tr menulis nada dipapan tulis dan siswa memainkannya selain itu kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 13.30 - 14.15 yang dibimbing oleh Tr, semua siswa yang ikut

ekstrakurikuler tari membawa alat-alat seperti sampur. Ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 14.00 - 15.15 yang dipimpin oleh kakak pembina Ft dan Sg setelah itu siswa bersama-sama dengan kakak pembina mengamalkan Dasa Darma Pramuka dan materi pramuka yaitu mengaju paka buku SAKU membuat yel yel dan permainan tradisional dengan tongkat.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan di luar sekolah terkait dengan pendidikan moral yaitu ekstrakurikuler pramuka, ekstarkurikuler tari, ekstrakurikuler musik, sedangkan kegiatan yang muncul adanya nilai-nilai moral yang dikembangkan terdapat dalam ekstrakurikuler pramuka, kegiatan tersebut mengamalkan isi Dasa Darma pramuka yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral yaitu disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab.

2) Pendidikan Moral yang Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Peneliti melakukan wawancara kepada guru Lj pada hari Jum'at, 28 Maret 2014 tentang bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran serta mengembangkan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, Lj berpendapat bahwa sebelum masuk ke kelas siswa dibariskan terlebih dahulu sedangkan dalam mata pelajaran guru menerapkan nilai moral dalam semua mata pelajaran tetapi terkadang saya guru membuat RPP sendiri hanya memunculkan nilai-nilai moral pada mata pelajaran tertentu, guru

menggunakan metode bermain peran pada waktu pelajaran PKn lalu siswa disuruh untuk mengambil keputusan saat rapat dalam masyarakat menurut beliau metode bermain peran banyak sikap anak yang muncul seperti kejujuran, kerjasama.

Hasil wawancara juga di dukung oleh Ag pada saat peneliti mengajukan pertanyaan pada hari Sabtu, 29 Maret 2014 beliau berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran Ag menanamkan nilai moral dengan menggunakan metode dan media yang menarik serta memasukan nilai moral dalam mata pelajaran seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia saat materi cerita rakyat menggunakan, guru juga menggunakan RPP yang dibuatnya sendiri dengan disisipi nilai-nilai moral.

Hasil wawancara tidak jauh beda dengan hasil observasi bahwa peneliti melakukan observasi pada kelas V hari Selasa, 18 Maret 2014 guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia.

a. Guru mengembangkan nilai-nilai moral didalam proses pembelajaran

Guru membiasakan mengembangkan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, siswa masuk kelas dengan dibariskan di depan kelas, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan didepan kelas masing-masing yang berlangsung selama

5-10 menit. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian dibawah bimbingan guru.

Kegiatan pemanasan tersebut dimaksudkan sebagai kegiatan pemanasan dipagi hari anak-anak masih memiliki energi yang penuh. Perilaku yang ditanamkan oleh guru kepada siswa adalah sikap tanggung jawab, ketertiban, kedisiplinan, sopan santun. Selesai berbaris siswa masuk ke kelas secara urut setelah itu siswa berdoa yang dibimbing oleh guru dan salah satu siswa menyiapkan agar saat berdoa kompak dan diucapkan secara bersama-sama. Siswa bersama-sama mengucapkan salam kepada guru salah satu ketua kelas memimpinya.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin setiap pagi setelah selesai berbaris serta berdoa. Pengucapan salam juga dilakukan setelah akhir pelajaran, dalam mengucapkan salam dilakukan secara serempak dibawah pimpinan guru yang akan mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar. Dengan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa jawa krama, kegiatan doa ini guru selalu menggunakan sikap dan perilaku yang baik. Adapun kegiatan yang selalu dikembangkan oleh guru tersebut terdapat perilaku siswa yang tertib, tenang, rapi dan sopan santun selain itu guru membiasakan siswa untuk mengatur tempat yang baik dan membersihkan ruangan.

b. Guru mengembangkan nilai-nilai moral pada kegiatan awal

Guru mengembangkan nilai-nilai moral seperti nilai religius yaitu dengan mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas. Guru melakukan apresepasi “Anak-anak, siapa di sini yang pernah berkorban melakukan apapun terhadap seseorang yang kita sayangi? Rela berkorban termasuk perbuatan apa?”.

c. Guru mengembangkan nilai-nilai moral dengan menggunakan metode bercerita dan pendekatan kontekstual dan PAKEM.

Siswa memperhatikan penjelasan guru, menyimak cerita guru bercerita serta siswa menjawab pertanyaan, siswa menuliskan unsur-unsur cerita setelah itu guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok dibimbing tentang langkah-langkah untuk bermain wayang dengan metode bercerita, guru bercerita dengan judul “Putri Malika dan Si Kendil” siswa dibimbing guru untuk memperagakan tokoh sesuai cerita, setiap kelompok diberi teks cerita, setiap kelompok berlatih bercerita.

Siswa membaca kembali cerita yang akan diperagakan setelah itu guru meminta perwakilan siswa untuk memberi contoh memperagakan tokoh dalam cerita, setiap kelompok mengambil nomor undian sebelum maju untuk menentukan urutan setiap kelompok yang akan maju, setiap siswa terlihat memperhatikan

kelompok lain yang sedang maju, selanjutnya siswa bersama guru membuat kesimpulan dari materi tersebut

- d. Guru menanyakan kepada siswa amanat atau nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerita

Siswa menjawab seseorang yang baik harus rela berkorban melakukan apapun untuk orang yang disayangiseta tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai moral yaitu baik, sabar, penurut dan rela berkorban lalu guru memberi motivasi kepada siswa untuk selalu belajar.

Hasil observasi di kelas V pada hari Kamis, 20 Maret 2014 mata pelajaran PKn sub tema menghargai keputusan bersama.

- a. Guru mengembangkan nilai-nilai moral melalui apersepsi

Guru bertanya kepada siswa “anak-anak siapa yang disini sudah pernah ikut rapat di desanya?” Guru menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL)

- b. Guru mengembangkan nilai-nilai moral dengan mengembangkan metode dan media

Metode yang digunakan guru yaitu diskusi kelompok dan media gambar masalah-masalah di lingkungan masyarakat, siswa belajar menghargai keputusan bersama dan guru membagi kelas menjadi empat kelompok siswa terlihat berpartisipasi aktif, guru memberikan tugas tentang keputusan menyangkut peraturan mengikat seluruh warga masyarakat. Di lingkungan masyarakat biasanya ada kepala desa, lurah,

rukun warga (RW), rukun tetangga (RT), dan pemuka masyarakat. Mereka biasanya memimpin musyawarah antar warga. Musyawarah menghasilkan keputusan bersama yang harus diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

- c. Siswa bermain peran dengan menjadi tokoh masyarakat untuk musyawarah serta mengambil keputusan

Siswa mencerminkan nilai-nilai moral dalam bermain peran seperti tanggung jawab, jujur, menghargai pendapat orang lain sehingga hasil keputusan musyawarah yaitu gotong-royong membersihkan lingkungan, menjaga keamanan lingkungan dengan ronda malam bergiliran, dan berbagai tugas sosial yang lain. Guru berkeliling mengawasi siswa serta menghargai siswa berupa pujian “bagus sekali” guru memberikan tugas individu dari buku paket siswa, setelah itu guru memperingatkan kebersihan lingkungan “coba yang menemukan sampah dimasukan ke tong sampah, *yuk cepet cepetan yuk*” Setelah selesai pelajaran guru dan siswa membaca Hamdallah bersama.

Observasi dilakukan pada hari Senin, 17 Maret 2014 kelas 1 mata pelajaran Agama tema menampilkan perilaku hormat terhadap orang tua serta pada kelas VI mata pelajaran IPS tema manfaat kegiatan ekspor impor selain itu pada hari Jum’at, 21 Maret 2014 kelas VI mata pelajaran Matematika tema menentukan rata-rata hitung dan modus sekumpulan data dan hari Sabtu, 22 Maret 2014 pada kelas 1 mata pelajaran IPA dengan tema mengenal cuaca disekitar kita. Sebagian

guru menggubakan RPP dan silabus yang di buat oleh KKG dan sebagian guru ada yang menggunakan RPP buatannya sendiri namun belum memunculkan nilai-nilai moral pada mata pelajaran tersebut.

Dokumen yang dimiliki oleh guru yaitu silabus dan RPP guru menggunakan silabus yang dibuatnya sendiri, materi pokok dalam silabus sudah sesuai dengan KD yang dapat terintegrasi dengan pendidikan moral. Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan RPP yang disusun oleh Tim KKG. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, RPP yang disusun memiliki perbedaan alokasi waktu, dalam silabus tertulis 4 minggu sedangkan dalam RPP tertulis 5 minggu. Selanjutnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah RPP yang dibuat sendiri guru mengembangkan RPP dengan nilai-nilai moral.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi terkait moral dalam mata pelajaran yaitu guru memasukan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran yaitu PKn serta Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode dan media yang menarik dan menyenangkan tentunya sesuai dengan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, menghargai pendapat orang lain, selain itu guru membuat silabus dan RPP sendiri dalam materi pokok dan silabus sudah sesuai dengan KD yang dapat terintegrasi dengan pendidikan moral.

3) Pendidikan Moral yang Terintegrasi dalam Budaya Sekolah

a) Kelas

Hasil wawancara pada hari Rabu, 26 Maret 2014 dengan guru yaitu Lj bahwa di dalam kelas ada kegiatan yang menjadi budaya bermoral setiap siswa yaitu membersihkan ruang kelas, berbaris dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran selesai serta mengucapkan salam kepada guru. Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada guru yaitu Ag pada hari Sabtu, 29 Maret 2014 beliau berpendapat bahwa budaya itu kebiasaan yang menjadi budaya bermoral di kelas yaitu siswa-siswa menjalankan tugas piket, mulai dari menyapu, membersihkan kaca, berdoa, berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam kepada guru.

Selain itu peneliti melakukan observasi budaya bermoral di dalam kelas SD 1 Pedes yaitu menjalankan tugas piket dimana setiap siswa sebelum pelajaran yang bertugas piket datang lebih awal untuk membersihkan ruangan kelas, setelah selesai pelajaran ruang kelas dibersihkan lagi dengan cara disapu serta merapikan meja dan kursi selain itu siswa membereskan buku dan media pembelajaran yang sudah selesai dipakai, setiap ruang kelas dari kelas I-VI tata tertib sekolah dipajang di dekat pintu kelas.

Budaya bermoral di kelas yaitu berbaris kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Kegiatan ini dilaksanakan didepan

kelas masing-masing yang berlangsung selama 5-10 menit. Dalam kegiatan ini dipimpin oleh salah satu anak secara bergantian dibawah bimbingan guru. Kegiatan pemanasan ini dimaksudkan sebagai kegiatan pemanasan dimana dipagi hari anak-anak masih memiliki energi yang penuh. Perilaku yang selalu ditanamkan oleh guru kepada siswa adalah sikap tanggung jawab, ketertiban, kedisiplinan, sopan santun.

Budaya bermoral yang dilaksanakan di kelas yaitu adanya kegiatan Berdoa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan baik sebelum ataupun sesudah kegiatan berlangsung. Berdoa dilakukan oleh guru diucapkan secara bersama-sama. Selanjutnya Mengucap salam merupakan kegiatan rutin setiap pagi setelah selesai berbaris serta berdoa. Pengucapan salam juga dilakukan setelah akhir pelajaran, dalam mengucap salam dilakukan secara serempak dibawah pimpinan guru yang akan mengawali dan mengakhiri proses belajar mengajar. Dengan menggunakan bahasa Indonesia serta bahasa jawa krama, kegiatan doa ini guru selalu menggunakan sikap/perilaku yang baik. Adapun kegiatan yang selalu dikembangkan oleh guru tersebut terdapat perilaku siswa yang tertib, tenang, rapi an sopan santun.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam budaya bermoral di dalam kelas ada kegiatan yang senantiasa ditanamkan oleh guru kepada siswa agar siswa membiasakan dan membudayakan sikap-sikap bermoral seperti disiplin, pekerja keras, tanggung jawab.

Kegiatan tersebut antara lain membersihkan ruang kelas, berbaris, berdoa serta mengucapkan salam, budaya bermoral dikembangkan oleh guru kepada siswa agar siswa selalu terbiasa dan kebiasaan tersebut menjadi budaya bermoral dalam setiap perilaku dan perkembangan siswa.

b) Sekolah

Hasil wawancara pada hari Kamis, 27 Maret 2014 kepada kepala sekolah Wj beliau berpendapat bahwa budaya bermoral di sekolah dengan adanya kantin kejujuran agar anak berlatih jujur, budaya cuci tangan, budaya berpakaian rapi, budaya bersih selanjutnya wawancara pada hari Selasa, 25 Maret 2014 kepada salah satu guru yaitu Sa bahwa budaya bermoral yang ada disekolah menurut beliau yaitu sekolah menyediakan tempat cuci tangan agar cuci tangan menjadi budaya yang dilakukan anak setiap hari karena budaya tersebut mengembangkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, mandiri, disiplin, selain itu budaya bermoral berpakaian rapi, kemudian budaya jujur adanya kantin kejujura yang melatih anak untuk selalu jujur dalam bersikap serta budaya bersih.

Hasil observasi yang didapat oleh peneliti bahwa SD 1 Pedes memiliki budaya yang diterapkan disekolah yaitu kepala sekolah, guru serta murid membiasakan berpakaian rapi. Seragam guru yaitu baju khekhi, baju korpri, batik, sedangkan seragam siswa setiap hari senin

berpakaian atas putih bawah putih, selasa merah putih, rabu dan kamis identitas atas biru bawah hitam, Jum'at dan Sabtu batik, warga sekolah memakai pakaian adat saat hari kartini selain itu sekolah. Selanjutnya budaya bersih, sekolah menyediakan bak sampah didepan kelas dari kelas I-VI, bak sampah dibagi menjadi tiga dengan warna kuning untuk sampah anorganik, warna merah untuk sampah kaca, dan warna biru untuk sampah organik serta menyediakan dua tempat cuci tangan sekaligus tempat wudlu. Budaya jujur dengan adanya kantin kejujuran merupakan salah satu kantin yang ada di SD 1 Pedes. Dimana siswa dapat belajar dan berlatih mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, ketertiban serta kemandirian.

Dari penjelasan diatas bahwa implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes yaitu dengan adanya budaya bermoral di sekolah seperti membudayakan cuci tangan, budaya jujur dengan adanya kantin kejujuran, membudayakan berpakaian sopan, rapi serta budaya bersih. Dari semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes menjadikan siswa berbudaya sesuai dengan perilaku dan perkembangan bermoral dan sesuai dengan nilai-nilai moral yaitu tanggung jawab, disiplin, mandiri.

b. Nilai-nilai Moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada hari Kamis, 27 Maret 2014 tentang nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1

Pedes adalah norma agama, kerjakeras, mandiri, kejujur, toleransi, tanggung jawab, kesopanan. Selanjutnya hasil wawancara dengan guru yaitu Sa pada hari Selasa, 25 Maret 2014 beliau mengungkapkan bahwa nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes adalah kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, keagamaan. Peneliti juga memperoleh data dari hasil observasi bahwa nilai-nilai moral dikembangkan melalui kegiatan seperti nilai kemandirian yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka kegiatan tersebut merupakan sarana dan wadah yang tepat untuk melatih kemandirian siswa. Anak dilatih dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes yaitu norma agama, kerjakeras, mandiri, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kesopanan dari nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui kegiatan salah satu contohnya adalah nilai kemandirian yang dikembangkan melalui ekstrakurikuler pramuka, kegiatan tersebut siswa dilatih dan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Implementasi Pendidikan Moral di SD 1 Pedes

a. Integrasi dalam kegiatan rutin di sekolah dan luar sekolah

Pengintegrasian pendidikan moral di SD 1 Pedes antara lain kegiatan rutin di sekolah dan kegiatan rutin di luar sekolah. hal ini sejalan dengan pendapat Nurul Zuriah (2008: 22) yang menyatakan bahwa pendidikan moral dapat diartikan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan.

1) Kegiatan rutin di sekolah

Implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes erat kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah yaitu guru menyambut siswanya didepan pintu gerbang dan membiasakan untuk berjabat tangan, 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) upacara hari senin atau hari-hari tertentu, kegiatan sholat Dzuhur berjama'ah, kegiatan TPA dan sosialisasi pendidikan moral, dari kegiatan tersebut, guru sebagai pendidik mengembangkan nilai-nilai moral kepada siswa antara lain kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, sopan santun.

2) Kegiatan rutin di luar sekolah

Pendidikan moral di integrasikan di SD 1 Pedes melalui kegiatan rutin yang dilaksanakan di luar sekolah dengan mengembangkan nilai-nilai moral. Kegiatan tersebut meliputi

ekstrakurikuler pramuka, ekstarkurikuler tari, ekstrakurikuler musik, sedangkan kegiatan yang muncul adanya nilai-nilai moral yang dikembangkan didalam kegiata tersebut terdapat dalam ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 14.00 - 15.15 yang dipimpin oleh kakak pembina Ft dan Sg. Kegiatan tersebut mengamalkan isi Dasa Darma pramuka yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral yaitu disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab.

b. Pendidikan Moral yang Terintegrasi dalam Mata Pelajaran

Guru di Sekolah Dasar 1 Pedes tidak hanya menerapkan nilai-nilai moral dalam kegiatan di sekolah melainkan dalam mata pelajaran. Mursidin (2011: 24) menyatakan bahwa mata pelajaran sesungguhnya merupakan turunan dari bidang ilmu. Induknya bisa ditarik ke bidang ilmu. Bidang ilmu matematika lahir dalam bentuk matematika, bidang sains lahir dalam bentuk mata pelajaran IPA (Biologi, Fisika, Kimia) sedangkan bidang ilmu sosial lahir dalam mata pelajaran IPS (Sejarah, seni budaya, kewarganegaraan) termasuk mata pelajaran pendidikan agama. Guru menggunakan silabus yang dibuat oleh Tim KKG. Nilai-nilai moral yang muncul dan diterapkan oleh guru hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PKn unsur-unsur dari silabus berisi nilai-nilai moral, ditunjukkan dari pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Materi yang tertulis dalam silabus bisa diajarkan menggunakan pembelajaran berisi nilai-nilai moral. Indikator pencapaian kompetensi bisa dikatakan sudah menerapkan pendidikan moral, karena dikembangkan berdasarkan kegiatan pembelajaran. Silabus yang

kedua adalah silabus yang digunakan oleh SD 1 Pedes. Guru menggunakan silabus yang dibuatnya sendiri, materi pokok dalam silabus sudah sesuai dengan KD yang dapat terintegrasi dengan pendidikan moral. Selain itu guru menggunakan RPP yang disusun oleh Tim KKG. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, RPP yang disusun memiliki perbedaan alokasi waktu. Karena dalam silabus tertulis 4 minggu, sedangkan dalam RPP tertulis 5 minggu. Adapun alasan guru membuat RPP sendiri adalah agar lebih praktis dan lebih mudah digunakan. Hal tersebut sejalan dengan Asri Budiningsih C (2008: 87) perencanaan pembelajaran atau teknologi pembelajaran dalam mengembangkan model atau strategi pembelajaran moral bagi siswa, guru perlu menyesuaikan rancangan pembelajaran dengan tahap penalaran moral bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran guru memasukan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran yaitu mata pelajaran PKn serta Bahasa Indonesia, guru mengembangkan mulai dari silabus, Rpp dan proses pembelajaran dengan menggunakan media dan metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran hal ini senantiasa ditanamkan untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada siswa anata lain sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral yang di kembangkan.

c. Pendidikan Moral yang Terintegrasi dalam Budaya Sekolah

Integrasi budaya bermoral terdapat dua jenis yaitu budaya bermoral di kelas dan budaya bermoral di sekolah. Bahwa budaya bermoral di kelas yaitu bahwa dalam budaya bermoral di dalam kelas ada kegiatan yang

senantiasa ditanamkan oleh guru kepada siswa agar siswa membiasakan dan membudayakan sikap-sikap bermoral seperti disiplin, pekerja keras, tanggung jawab. Kegiatan tersebut antara lain membersihkan ruang kelas, berbaris, berdoa serta mengucapkan salam, budaya bermoral dikembangkan oleh guru kepada siswa agar siswa selalu terbiasa dan kebiasaan tersebut menjadi budaya bermoral dalam setiap perilaku dan perkembangan siswa.

Mursidin (2011: 20-22) mengungkapkan bahwa sekolah yang memiliki budaya moral terbaik akan ditandai dengan beberapa ciri unik yang terwujud dalam tampilan sekolah, manajemen, guru, dan siswanya. Budaya bermoral yang terdapat di SD 1 Pedes adalah membudayakan cuci tangan, budaya jujur dengan adanya kantin kejujuran, membudayakan berpakaian sopan, rapi serta budaya bersih. Dari semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes menjadikan siswa berbudaya sesuai dengan perilaku dan perkembangan bermoral dan sesuai dengan nilai-nilai moral yaitu tanggung jawab, disiplin, mandiri.

2. Nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes

SD 1 Pedes mengembangkan nilai-nilai moral adapun nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes antara lain norma agama, kerjakeras, mandiri, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kesopanan mengembangkan karakteristik siswa yang bermoral. Hal ini sejalan dengan Wiwit wahyuning, dkk (2003: 3) ada beberapa macam karakteristik manusia bermoral diantaranya yaitu setia, jujur dan dapat dipercaya, baik hati, penyayang, empati, peka dan toleransi,

pekerjakeras, bertanggung jawab, dan memiliki disiplin diri, mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok.

C. Keterbatasan Penelitian

Menyadari adanya keterbatasan pada penelitian ini yang berjudul “Implementasi Pendidikan Moral di SD 1 Pedes, Bantul, Yogyakarta” sudah selayaknya hal ini perlu dipahami sebagai perwujudan dari tanggung jawab hasil penelitian ini. Keterbatasan peneliti ini terutama pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pada saat observasi tidak kondusif karena kegiatan yang dilaksanakan sedikit terganggu dengan adanya pembangunan ruang kelas yang sedang direnovasi

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sehingga dapat disimpulkan yaitu:

1. Implementasi pendidikan moral di SD 1 Pedes dikembangkan dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah dan di luar sekolah, pendidikan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran serta pendidikan yang terintegasi dalam budaya sekolah.
2. Implementasi pendidikan moral yang dilakukan secara rutin antara lain sholat dzuhur berjamaah, TPA, upacara bendera, sosialisasi pendidikan moral, program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Sedangkan kegiatan di luar sekolah terkait dengan pendidikan moral yaitu ekstrakurikuler pramuka.
3. Implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam mata pelajaran yaitu guru menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa dengan memasukkan nilai moral ke dalam silabus dan RPP.
4. Implementasi pendidikan moral yang terintegrasi dalam budaya sekolah meliputi kegiatan budaya yang dilaksanakan di kelas dan di sekolah. Budaya yang dilaksanakan di kelas meliputi membersihkan ruang kelas, berdoa, mengucapkan salam dan berbaris selanjutnya budaya yang di laksanakan di sekolah yaitu membudayakan cuci tangan, budaya jujur dengan adanya kantin kejujuran, budaya berpakaian sopan dan rapi serta budaya bersih.

5. Nilai-nilai moral yang dikembangkan di SD 1 Pedes yaitu religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri, berkerjasama, saling menghormati, toleransi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Dinas pendidikan diharapkan memberikan sosialisasi yang lebih intensif kepada guru tentang implementasi pendidikan moral di sekolah dasar.
2. Sekolah diharapkan mengoptimalkan implementasi pendidikan moral dengan mengadakan pertemuan secara rutin antara orang tua dengan sekolah untuk membentuk hubungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Achasius Kaber. (1998). *Pengembangan Kurikulum*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Akhmad Sugiyono. (2014). *Dekadensi Moral Anak Bangsa*. Di Akses dari <http://m.kompasiana.com/post/read/653909/1/dekadensi-moral-anak-bangsa.html> pada tanggal, 14 Juni 2014 Jam 09.05.
- Asri Budiningsih C. (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid Darmadi. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penggunaan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Takdir Ilahi. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mursidin. (2011). *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif perubahan*. Jakarta: PT Bumi Akasa.
- Oemar Hamalik. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan anak Jilid 2*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Usaman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Wahyudi. (2009). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (learning organization)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiwit Wahyuning, dkk. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zainal Effendi. (2014). *Pelajar yang Ngenet Terjaring Razia Saat Bolos Sekolah*. Di akses dari http://m.detik.com/news/read/2014/05/13_pelajar-yang-nogenet-terjaring-razia-saat-bolos-sekolah. pada tanggal, 14 Juni 2014 Jam 9. 15.